

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Brai adalah salah satu kesenian tradisional Kabupaten Cirebon. Kesenian ini merupakan kesenian yang tertua di daerah masih mempertahankan nilai-nilai orisinalitas kebudayaan. Cara memainkan alat musik dan lirik kesenian ini belum ada perubahan sejak diciptakan. Akan tetapi, kesenian ini memiliki tiga versi dalam sejarahnya.

Versi yang pertama, kesenian Brai muncul pada abad ke 5. Kesenian ini dijadikan media dakwah untuk menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kali Jaga yang biasa disebut Sunan Panggung. Kesenian ini memadukan antara kesenian lokal yang berbalut kidung dengan unsur Islam. Kesenian ini memiliki kitab yang bernama kitab Nuska. Kitab Nuska sendiri biasa digunakan oleh Sunan Kali Jaga untuk mengislamkan masyarakat yang belum memeluk agama islam. Sunan Kali Jaga akan mengajak masyarakat untuk menyaksikan pembacaan kitab untuk kemudian terjadilah proses islamisasi.¹

Versi kedua, Kesenian Brai muncul pada tahun 1420 M. Ketika Raden Wira Serabaya melihat Syekh Datul Kafi, Ki Wadas Tameng, Nyi Kali Sepuh dan Nyai Mas Ratu Brai menari dan melantunkan syair tentang Ketuhanan di puncak gunung Jati. Raden Wira Serabaya diangkat menjadi mukhalaf dan

¹ Wawancara dengan Kang Ace, Laki-laki, 41 tahun, “*Keturunan ke empat penyalin kitab Nuska*”, di Sanggar Brai Sekar Pusaka Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, tanggal 20 November 2019.

diangkat murid oleh keempatnya. Dia kemudian pergi menuju Cirebon untuk berguru memperdalam Islam kepada Mbah Kuwu Cirebon. Dia dibekali seni trebang oleh Syekh Datul Kafidi Gunung Jati agar dimanfaatkan untuk menghibur rakyat sambil menyebarkan syiar Islam. Atas bimbingan Nyai Mas Ratu Brai, Ki Gede Bayalangu beserta istrinya dan pengikut-pengikutnya dapat menambah trebang dengan iringan alunan syair puja dan puji terhadap Yang Maha Kuasa. Akhirnya seni trebang ini lebih dikenal dengan sebutan Brai.²

Versi ketiga, kesenian Brai dikembangkan oleh murid dari Mbah Kuwu Cakra Buana atau Pangeran Walang Sungsang atau akrab disebut Mbah Kuwu Cirebon. Dia memberikan mandat kepada muridnya Ki Dana Lampa, Adi Lampa, Damar Lampa, dan Ki Dana Lamba untuk menyiarkan agama Islam. Kesenian ini diterima dan digemari oleh kalangan masyarakat pesisir pantai utara. Akhirnya mereka berempat menciptakan sebuah kesenian brai sebagai sarana hiburan maupun alat dakwah yang efektif pada waktu itu.³

Perkembangan kesenian Brai beriringan dengan perkembangan tarekat di Cirebon. Kesenian ini didasari dengan rasa cinta yang begitu besar dengan gusti Allah Swt. Musik dan puji pujian yang dilantunkan akan membawa orang yang mendengarkan terlena dan terfokus kepada Allah Swt sehingga menembus birahi. Sehingga teretuslah nama brai untuk menamai kesenian tersebut. Untuk kitabnya juga bernama kitab Nuska yang berisi berbagai cerita yang

² Abdul Ghofar Abu Nidailah, *Mengaji Pada Sunan Gunung Jati*, (Cirebon: Zulfah Cirebon, 2002), hlm. 22.

³ Wawancara dengan Kang Oman Somantri, Laki-laki, 42 tahun, "Budayawan Serta Wakil Bagian Museum Pusaka dan Kurator kesultananan Kasepuhan Cirebon. Diberi Gelar kehormatan oleh sultan " Ki Juru Gaman " ", di Keraton Kasepuhan Cirebon, tanggal 26 November 2019.

mengajarkan berbagai kisah rasul dan para nabi. Mengajarkan berlaku adil terhadap dunia dan Akhirat. Serta mengajarkan bagaimana mencintai Allah SWT.⁴

Sekitar tahun 1970-an kesenian tersebut telah banyak dimainkan di pesantren-pesantren di Cirebon sebagai seni hiburan oleh para santri sehingga kesenian tersebut menyebar ke desa-desa di Cirebon. Pada perkembangan selanjutnya, Seni Brai sering dimainkan oleh warga pada acara-acara keagamaan maupun syukuran, contohnya pada tanggal belasan sampai dua puluhan bulan Muharam, malam *Lailatul Qadar*, Maulid Nabi, kelahiran bayi, selamatan rumah, dan selamatan di makam. Dengan demikian, kesenian Brai tidak biasa dan memang bukan dimaksudkan sebagai seni hiburan dalam panggung untuk untuk ditonton oleh banyak orang.⁵

Kesenian Brai diselamatkan oleh para kelompok-kelompok sanggar tertentu. Sanggar Brai yang tersebar diberbagai daerah di Cirebon. Peneliti akan mengkaji satu sanggar saja, Sanggar Sekar Pusaka. Sanggar ini berada di desa Wangun Harja Kecamatan Jamblang.

Berdasarkan penjelasan mengenai kesenian brai maka penulis berpendapat bahwa kesenian ini sangat penting untuk diteliti kembali dengan beberapa alasan sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Kang Oman Somantri, Laki-laki, 42 tahun, “Budayawan Serta Wakil Bagian Museum Pusaka dan Kurator kesultananan Kasepuhan Cirebon. Diberi Gelar kehormatan oleh sultan " Ki Juru Gaman " ”, di Keraton Kesepuhan Cirebon, tanggal 26 November 2019.

⁵ Mochammad Rendy Putra Harfiansyah, “Perkembangan Kesenian Brai Di Kota Cirebon Tahun 1974-2008”, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm. 2.

Pertama, merupakan suatu kewajiban untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal yang ada di Cirebon. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan kesenian di Cirebon, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya kesenian Brai yang merupakan kesenian tradisional di Cirebon. Berangkat dari rasa kepedulian terhadap nilai-nilai seni dan budaya lokal yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dan dukungan sehingga ikut mengancam terhadap eksistensi seni budaya Nasional. Begitu pula dengan kesenian Brai yang ada di daerah Cirebon ini di tengah arus modernisasi seperti sekarang, kesenian Brai hampir kurang diperhatikan oleh masyarakat, namun patut disyukuri karena kesenian ini masih bisa terus berkembang hingga saat ini.

Hal ini disebabkan antara lain bahwa kesenian Brai sendiri kurang diminati para penerusnya terutama generasi muda sehingga terhambat dari segi regenerasi yang seharusnya dapat berkesinambungan. Masyarakat, sebagai pemilik sah kesenian ini, hendaknya melakukan usaha untuk terus melestarikan kesenian Brai ini dengan cara menggerakkan kesadaran bersama atau mengadakan pementasan-pementasan di lingkungan pemerintahan dan lingkungan pendidikan untuk lebih memperkenalkan kesenian Brai ini kepada masyarakat yang belum mengetahui bahwa kesenian Brai ini merupakan salah satu dari identitas budaya masyarakat Cirebon.

Kedua, sebagai mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, penulis tertarik dengan penelitian mengenai sejarah perkembangan Islam yang memakai media

kesenian untuk menggaungkan syiar Islam di Cirebon tidak hanya itu nilai dan simbol Islami yang terdapat pada syair dan gerakan pada kesenian tradisional brai yang ada di Cirebon ini menciptakan suatu peradaban tersendiri atau kultur tersendiri dalam ajaran islam yang menjadikan kesenian brai menjadi media dakwah.

Ketiga, banyak sekali sanggar seni brai yang sampai saat ini masih eksis. Akan tetapi tidak semua sanggar memiliki kitab Nuska yang asli, dan tidak semua sanggar memiliki nasab yang jelas. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan antara sanggar satu dengan sanggar yang lainnya. Mengapa kitab Nuska mempunyai satu nama tetapi setiap sanggar brai mempunyai rakaat yang berbeda-beda. Dalam hal tersebut pasti mempunyai penjelasan yang relevan. Setiap sanggar brai harus mempunyai catatan kehasannya. Bagaimana perkembangan setiap sanggar dalam melestarikan seni Brai sehingga literatur untuk ke depan akan lebih banyak dan lebih jelas.

Cirebon memiliki potensi menjadi pusat kebudayaan di Jawa Barat. Akan tetapi, kurangnya perhatian pemerintah setempat dan kaum muda untuk melestarikan kebudayaan khas Cirebon umumnya dan seni Brai khususnya di zaman milenial ini. Maka perlunya penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang kesenian Brai di Cirebon. Khususnya pada Perkembangan Seni Brai Sekar Pusaka dari tahun 1970-1998.

Oleh karena itu judul skripsi yang akan diajukan oleh penulis adalah *“Perkembangan Seni Brai Sekar Pusaka di Cirebon Tahun 1970-1998”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka untuk mempermudah kajian dan agar penelitian dilakukan terarah pada satu obyek sehingga menghasilkan hasil akhir yang relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan. Pemaparan perspektif yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik pokok masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penulis skripsi ini, maka dirumuskan pokok masalah berikut:

1. Bagaimana Sejarah Brai dan Berdirinya Brai Sekar Pusaka?
2. Bagaimana Perkembangan Brai Sekar Pusaka Sebagai Media Dakwah Islam Tahun 1970-1998?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini adalah untuk mengetahui. Ada pun tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah Brai dan Berdirinya Brai Sekar Pusaka.
2. Mendeskripsikan Perkembangan Brai Sekar Pusaka Sebagai Media Dakwah Islam Tahun 1970-1998.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang Kesenian Brai bukan merupakan kajian yang baru, karena pernah ada beberapa cendekiawan, budayawan, dan mahasiswa yang telah membahas ini. Namun penulis ingin melanjutkan penelitian lebih dalam dengan menggunakan Penelitian Sejarah "*Historical research*". Adapun beberapa tokoh, peneliti, budayawan, dosen dan mahasiswa yang pernah membahas Kesenian Brai diantaranya :

Menurut kang Ace kebanyakan orang yang datang ke saya itu dari mancanegara, ada yang dari Jerman, Belanda, Australia, ada juga dari Amerika yang baru datang sendiri dari Jepang. Mereka jauh-jauh datang dari negara mereka hanya ingin mempelajari kitab Nuska yang keberadaannya sudah mulai langka karena tidak semua sanggar brai masih menyimpan kitab Nuska tersebut. Kitab Nuska yang dimiliki oleh Kang Ace sendiri adalah kitab turun temurun yang diberikan sesuai masa keluarganya. Dan sudah di alih aksara sebanyak dua kali, alih aksara yang pertama dilakukan pada tahun 1971 dan alih aksara yang kedua dilakukan pada tahun 1998 sampai sekarang. Menurut kang Ace beberapa orang asing bertujuan hanya meneliti aksara kuna yang terdapat di kitab Nuska. Karena memang alih aksara yang pertama saja masih banyak bab yang belum terpecahkan maksud tulisannya itu apa⁶.

Tidak hanya peneliti mancanegara sebenarnya. Peneliti juga mencari penelitian lain yang memakai brai sebagai objek kajiannya. Setelah dicari

⁶ Wawancara dengan Kang Ace, Laki-laki, 41 tahun, "*Keturunan ke empat penyalin kitab Nuska*", di Sanggar Brai Sekar Pusaka Desa Wangunharja Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, tanggal 20 November 2019.

akhirnya peneliti mendapat dua penelitian yang berasal dari dua Universitas yang berbeda. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Rendy Putra Harfiansyah salah satu mahasiswa yang menuliskan Skripsinya tentang kesenian Brai dengan judul “Perkembangan Kesenian Brai di Kota Cirebon Tahun 1974-2008” pada tahun 2015 dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Perkembangan yang terjadi pada kesenian Brai di Cirebon pada tahun 1974-2008, yang didalamnya terdapat peran kesenian Brai di masyarakat, perubahan fungsi, alat musik yang digunakan, bentuk pementasan, lagu-lagu yang dibawakan, tanggapan-tanggapan, hingga upaya-upaya pelestarian kesenian Brai sebagai bagian dari budaya lokal. Pada perkembangannya tahun 1974-2008, kesenian Brai mengalami tiga perubahan fungsi, pertama, sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam, kedua, sebagaibagiandari ritual adatmasyarakat, dan ketiga, sebagai seni hiburan di masyarakat hingga bersifat komersil. Skripsi ini hanya membahas mengenai sejarah lokal dan perkembangan kesenian Brai sejak tahun 1974 hingga 2008 pada masyarakat Kota Cirebon. Tidak mengupas secara mendalam syair, lirik lagu, makna, gerakan tari dan sejarah bagaimana Brai bisa menjadi suatu kesenian yang khas di Cirebon.⁷

Peneliti yang kedua berasal mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Heru Sugiarto Atmaja. Penelitian tersebut berjudul *Seni Brai Nurul Iman Desa Bayalangu Kidul, Cirebon Tahun 2000-*

⁷ Mochammad Rendy Putra Harfiansyah, “Perkembangan Kesenian Brai di Kota Cirebon Tahun 1974-2008”, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm 35.

2008. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya kesenian brai Nurul Iman. Sekaligus menjelaskan bagaimana perkembangan kesenian brai Nurul Iman tahun 2000-2008 Masehi. Hal ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan tentang kesenian islam. Serta mampu memberikan pengetahuan dan penjelasan pada masyarakat luas khususnya masyarakat Cirebon tentang kesenian brai Nurul Iman. Dan menjadi masukan untuk generasi selanjutnya untuk menjaga kesenian tradisional yang ada di Cirebon khususnya kesenian brai. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Heru dapat disimpulkan bahwa brai Nurul Iman mempunyai beberapa fungsi yaitu, fungsi kesenian, fungsi agama, fungsi budaya, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi.⁸

Kemudian, Dr. Hajam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga pernah melakukan penelitian tentang kesenian Brai. Yang beliau teliti adalah Relasi Seni dan Tasawuf Khas Cirebon Telaah Kritis Historis dan Filosofis Seni Religi Brai Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian dosen sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam penelitian yang ditulis oleh Dr. Hajam, M.Ag lebih terfokus pada kajian tasawuf yang terdapat pada kesenian Brai di Cirebon, sehingga isi penelitian ini sangat luas dan memiliki makna yang sangat beragam. Dijelaskan secara penuh tentang proses yang ada dalam kesenian Brai, mulai dari sejarah, proses akulturasi, hingga pemaknaan singkat setiap syair

⁸ Heru Sugiarto Atmaja. “*Seni Brai Nurul Iman Desa Bayalangu Kidul, Cirebon Tahun 2000-2008*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm 11.

raka'at dan makna alat musik yang digunakan. Brai bermula dari Suluk yaitu sajak-sajak Hindu versi Jawa Kuno, namun hal ini hanya dimengerti oleh dalangnya sendiri, maka pesannya tidak tersampaikan bagi penikmat seni, pendengar, dan para penonton. Kemudian kesenian Brai dikembangkan dengan lantunan lirik Jawa, Cirebon dan Arab yang maknanya sangat dalam memuja Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Kemudian dalam perjalanan kesenian Brai menjadi media dakwah yang sangat dikenal di masyarakat.⁹

Namun kekurangan dari karya Dr. Hajam, M.Ag adalah kajian kesenian Brai dikaji dengan sangat luas, dari berbagai daerah di Cirebon. Makna dari setiap syair, lirik lagu, dan gerakan belum secara rinci dan lugas di sampaikan dalam penelitiannya. Hal ini yang mendorong penulis untuk terus menggali dan memperdalam kesenian brai dari berbagai sudut dan terfokus pada satu tempat.

Yatna Supriatna dengan tim penulis dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon menuliskan karya tentang brai dengan judul "Sastra Klasik Cirebon Kekayaan Budaya Yang Nyaris Punah". Dalam buku tersebut dijelaskan tentang sejarah sastra di Cirebon sebelum kedatangan Islam, mulai dari aliran kepercayaan sampai Hindu-Budha sudah terciptanya sastra klasik baik tulisan maupun lisan yang berbentuk prosa, puisi, dan drama. Muncul dan berkembang di Cirebon sejak dahulu hingga pada masa kini. Dalam buku yang ditulis oleh Tim Disbudpar terdapat beberapa lirik terkait kesastraan di Cirebon, didalamnya banyak syair dan lirik kesenian Brai dari berbagai macam daerah.

⁹ Hajam, "Relasi Seni dan Tasawuf Khas Cirebon Telaah Kritis Historis dan Filosofis Seni Religi Brai Cirebon", (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2015), hlm. 35.

Kesusastraan klasik Cirebon seperti wangsalan, parikan, saloka, kidul, dan brai.¹⁰

Namun, dalam buku “Sastra Klasik Cirebon Kekayaan Budaya Yang Nyaris Punah” belum dijelaskan secara rinci apa saja syair yang ada di Cirebon. Kerincian yang dimaksud adalah lirik syair, makna syair, dan tingkatan syair dari terendah ke yang paling tinggi.

Buku Sinopsis Kesenian Tradisional Cirebon karya Wahyoe Koesoemah dan Giyanto menjelaskan berbagai kesenian yang ada di Cirebon termasuk Kesenian Brai. Dalam buku ini dijelaskan secara singkat tentang sejarah-sejarah kesenian lokal Cirebon mulai dari seni tari, seni topeng, wayang, tarling, hingga pada kesenian Brai.¹¹

Kesenian Brai dijelaskan sangat singkat, hanya setengah halaman, didalamnya hanya menjelaskan kesenian Brai campuran seni dari Hindu-Budha kemudian diakulturasi dengan Islam menggunakan bahasa Cirebon dan Arab dalam penyampaian liriknya. Musiknya digunakan adalah alat musik tradisional.

Kemudian Kesenian Brai juga disampaikan dalam Workshosp Jurusan Akidah dan Filsafat Islam pada tanggal 24 – 25 Oktober 2017 dengan tema Konsep Estetika Sufistik Kesenian Rakyat Cirebon : Seni Brahi, Wayang, Jaran Lumping, Tari Topeng, Sintren, & Tarling.¹²

¹⁰ Yatna Supriatna, “*Sastra Klasik Cirebon Kekayaan Budaya Yang Nyaris Punah*”, (Cirebon : Disporbudpar Kota Cirebon, 2009), hlm 14.

¹¹ Wahyoe Koesoemah dan Giyanto, “*Sinopsis Kesenian Tradisional Cirebon*”, (Cirebon: Disporbudpar Kota Cirebon, 2012), hlm 25.

¹² *Sinopsis Kesenian Tradisional Cirebon*. hlm. 24.

Adapun Narasumber diantaranya Dr. R. A. Opan Safari Hasyim, M.Hum (Dosen AFI IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Filolog), Drh. Bambang Irianto, BA (Dokter Hewan dan Budayawan), M. Sutana (R Sultan Putra) yaitu Dalang dan Seniman, dan Mustofa, MA (Dosen AFI IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Dalam Workshop tersebut para Narasumber menyampaikan pengalamannya masing-masing terkait kesenian Cirebon. Para peserta diberikan wawasan kesenian Cirebon sangat luas sekali, dari mulai seni lukis, seni tari, tembang, suluk, sampai pada kesenian Brai. Dijelaskan oleh beberapa tokoh terutama drh Bambang Irianto BA bahwa kesenian Brai adalah kesenian Cirebon yang khas dan memiliki makna yang sangat dalam dari setiap syair dan liriknya. Begitupun dengan para tokoh seniman lain yang memaparkan hal yang sama namun dikaitkan dengan pengalaman pribadi.¹³

Dengan demikian penulis melihat dari beberapa penulis dan periset yang pernah mengkaji Kesenian Brai, semuanya hampir pada tataran sejarah secara historis akan tetapi uniknya seni brai banyak sekali sanggar seni brai yang sampai saat ini masih eksis. Akan tetapi tidak semua sanggar memiliki kitab Nuska yang asli, dan tidak semua sanggar memiliki nasab yang jelas. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan antara sanggar satu dengan sanggar yang lainnya. Mengapa kitab Nuska mempunyai satu nama tetapi setiap sanggar brai mempunyai rakaat yang berbeda-beda. Dalam hal

¹³ Ikfal Al Fazri, "Notulensi Workhsop Jurusan Akidah dan Filsafat Islam pada tanggal 24 – 25 Oktober 2017 dengan tema Konsep Estetika Sufistik Kesenian Rakyat Cirebon : Seni Brahi, Wayang, Jaran Lumping, Tari Topeng, Sintren, & Tarling", Workshop, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), hlm 12.

tersebut pasti mempunyai penjelasan yang relevan. Setiap sanggar brai harus mempunyai catatan kehasannya. Bagaimana perkembangan setiap sanggar dalam melestarikan seni Brai sehingga literatur untuk ke depan akan lebih banyak dan lebih jelas. Sementara penulis ingin mencoba mendalami Kesenian Brai dengan cara fokus dan terarah yaitu di Sanggar Sekar Pusaka. Penulis mencoba menciptakan karya baru yang orisinal dan menjadi rujukan para tokoh, penulis, dan peneliti lainnya dalam mengkaji Kesenian Brai di Cirebon khususnya Brai Sekar Pusaka.

E. Langkah-langkah Penelitian

Ada begitu banyak metode dalam kegiatan penelitian. Dari sekian banyak metode tersebut, yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historical research method*). Metode penelitian sejarah bertujuan menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian lampau.¹⁴ Hal tersebut tidaklah mudah karena seringkali satu periode kehidupan umat manusia hanya meninggalkan sedikit peninggalan yang dapat dijadikan bukti atau fakta.

Untuk dapat mengatasi halangan-halangan yang dihadapi sekaligus menyelesaikan penelitiannya dalam waktu yang tepat, seorang sejarawan akan dibantu oleh seperangkat metode yang disebut metodologi penelitian sejarah. Dalam metodologi penelitian sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk

¹⁴ Nicholas Walliman, *Research Methods: the Basics*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 9.

menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa di masa lampau. Untuk itu dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode sejarah memerlukan tahapan-tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹⁵

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya “menemukan”. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian.¹⁶ Sumber sejarah dibagi menjadi tiga; tertulis, lisan, dan benda.¹⁷

Penelitian kali ini merupakan penelitian kontemporer. Kegiatan dalam pengumpulan sumber dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dan observasi. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹⁸ Selanjutnya, melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan sumber. Peneliti tidak mendapatkan sumber asli terhadap penelitian kali ini, akan tetapi berupa salinan dokumen dari kitab asli. Peneliti meyakini sumber yang didapat

¹⁵ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

¹⁶ *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 93.

¹⁷ *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 95.

¹⁸ Narsia Harahap, “*Penelitian Kepustakaan*”, *Jurnal Iqra*, Volume 08 No.1, Mei 2014, hlm. 68. diunduh pada tanggal 17 Desember 2019 dari:

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/download/65/245>.

adalah sumber yang belum dikaji oleh peneliti manapun. Data-data yang ada akan dijadikan bahan rujukan primer dan sekunder.

Sumber-sumber sejarah dalam kajian kali ini peneliti dapatkan setelah mendapat arahan dosen pembimbing akademik, teman peneliti dari IAIN Cirebon, dan para sejarawan Indramayu. Langkah yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini diawali dengan penelusuran kajian dengan melakukan kajian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan informasi-informasi awal sebelum melakukan pengkajian lebih mendalam. Peneliti mengunjungi beberapa tempat dalam melakukan kajian ini, meliputi: arsip Buku koleksi perpustakaan pribadi, perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Jawa Barat. Selain itu, penulis juga mengunjungi situs terpercaya di jejaring internet dalam mendapatkan sumber, seperti: freefullpdf.com, reseachgate.org, portalgaruda.com, dll. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian di Sanggar Sekar Pusaka desa Wangun Harja Kecamatan Jamblang.

Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Sumber Primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari aktor pelaku sejarah, atau saksi yang secara langsung menyaksikan terjadinya peristiwa sebuah sejarah. Sementara sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya di peroleh dari orang-orang yang tidak menyaksikan peristiwa

sejarah secara langsung.¹⁹ Sulasman menyimpulkan bahwa sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran, baik yang terdapat di Indonesia maupun di luar wilayah Indonesia sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Dilihat dari wujudnya sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) sumber tertulis, (2) sumber Lisan, (3) sumber benda.²⁰

a. Sumber Primer

Kitab Nuska karya Barnawi (1908 M). Kitab ini menjelaskan tentang perjalanan hidup manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Dalam kitab ini menjelaskan tentang sejarah, pengertian, konsep, kebudayaan Cirebon, dan praktiknya. Syariat, hakikat, tarikat, dan ma'rifat. Kitab ini diaplikasikan dalam kidung-kidung yang memiliki ritme yang disesuaikan dengan umur manusia. Kitab ini satu-satunya dokumen tentang Braille yang ada di Sanggar Sekar Pusaka.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang akan penulis gunakan untuk mendukung proses rekonstruksi sejarah dari sumber-sumber primer yang disebut di atas terdiri dari beraneka buku. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang banyak membantu penulis dalam penelitian ini di antaranya adalah Mengaji Pada Sunan Gunung Jati karya Abdul Gofar (2002); Budaya Bahari

¹⁹ Louis Gottschalk, *"Mengerti Sejarah"*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 32-35.

²⁰ Sulasman, *"Metodologi Penelitian Sejarah"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

Sebuah Apresiasi di Cirebon karya Dahuri Rokhim dkk (2004); Metode Penelitian Sejarah karya A. Daliman (2004); Kesenian di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat karya Hermana dkk (2007); Seni Brai Media Dakwah Islam Sunan Kali Jaga diterbitkan oleh Rakyat Cirebon; Mengerti Sejarah terj. Notosusanto karya Louis Gottschalk (1985); Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah karya Sartono Kartodirjo (1993); Metode-Metode Penelitian Masyarakat karya Koentjaraningrat (1977); Seni Brai Nurul Iman Desa Bayalangu Kidul, Cirebon Tahun 2000-2008 M Bandung karya Rendy (2015); Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya karya Edi Sedyawati (2014); Pertumbuhan Seni Pertunjukan karya Sedyawati (1981); Perkembangan Kesenian Brai di Kota Cirebon Tahun 1974-2008 karya Sugiarto (2018); Metodologi Penelitian Sejarah karya Sulasma (2004); Writing History karya Paul Veyne (1984); Sinopsis Kesenian Tradisional Cirebon karya Giyanto (2012); dan *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia* karya David D. Harnish dan Anne K. Rasmussen (2011).

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan sumber benda, audio dan visual. Sumber benda telah didokumentasikan melalui foto pribadi penulis dalam melakukan penelitian lapangan. Sumber audio dan visual berupa hasil wawancara peneliti di tempat observasi yang terlampir dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan yang terkait. Sumber tersebut bisa dalam bentuk lisan, artefak, dan sebagian besar adalah tulisan. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, yakni untuk menguji otentisitas (*authenticity*).²¹ Ada dua kritik, yakni kritik internal dan eksternal.

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek “luar” dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.²² Sejarawan harus melakukan proses kritik atau seleksi yang ketat guna mendapatkan fakta yang utuh mengenai masa lalu. Untuk itu sejarawan harus lihai dalam melaksanakan kritik, karena bagaimanapun juga, seorang sejarawan, seperti yang dikatakan Paul Veyne, hanya menghadirkan fakta.²³

Penelitian sumber yang ada peneliti melakukan langkah identifikasi jenis dokumen sumber dan jenis tulisan. Dari data yang ada menunjukkan bahwa sumber merupakan salinan dari kitab Naska yang asli. Maka dari itu, sumber yang ada merupakan sumber turunan. Sumber yang ada juga terbilang tidak

²¹ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

²² *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102.

²³ Paul Veyne, “*Writing History: Essay on Epistemology*”. (Connecticut: Wesleyan University Press, 1984), hlm. 7-13.

utuh, sehingga peneliti melakukan rekonstruksi sumber terlebih dahulu sehingga data yang ada dalam dokumen menjadi utuh. Terakhir peneliti mengidentifikasi jenis tulisan, tulisan yang digunakan merupakan tulisan kebanyakan orang Indonesia pada abad 20, sehingga peneliti yakin ini merupakan tulisan langsung penyalin pada abad 20. Peneliti harus jeli dalam melaksanakan kritik, karena bagaimanapun juga seorang sejarawan hanya menghadirkan fakta.²⁴

b) Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian “dalam”, yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas.²⁵ Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah “kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.”²⁶

Kritik internal dapat kita lakukan dengan cara penilaian intrinsik melalui penilaian terhadap sifat sumber dan menyoroti pengarang sumber. Penulis mendapatkan sumber yang tidak ada keraguannya, mengingat sumber-sumber yang diperoleh sezaman dengan peristiwa pada kajian kali ini yang ditulis oleh murid sunan panggung sebagai saksi sejarah dan dilestarikan oleh empat generasi setelahnya yang terlibat dalam Sanggar Sekar Pusaka. Selanjutnya, kita juga perlu melakukan komparasi sumber sebagai pembanding

²⁴ Paul Veyne, “*Writing History: Essay on Epistemology*”, (Connecticut: Wesleyan University Press, 1984), hlm. 7-13.

²⁵ Louis Gottschalk, “*Mengerti Sejarah*”, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 112-121.

²⁶ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 104.

dengan sumber yang ada. Pada tahap ini penulis ditunjang oleh sumber-sumber bacaan yang terkait dengan judul penelitian. Terakhir melakukan korbokasi sumber. Tahap ini penulis mencari sumber pendukung untuk menunjang penelitian. Penulis mencari sumber tertulis yang peroleh dari pelaku yang terlibat langsung pada peristiwa yang menjadi penelitian kali ini.²⁷

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan “bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.”²⁸

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²⁹

²⁷ Ading Kusdiana & Samsudin, “*Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah Peradaban Islam*”..., hlm. 31.

²⁸ A. Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

²⁹ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan kritik eksternal dan internal.

Selanjutnya, setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause* (sebab) dan *effect* (akibat), di dunia ini. Kausalitas dapat dijelaskan sebagai rantai yang saling berkait. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat yang sama, peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah.³⁰

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana seni dijadikan suatu media dakwah agama islam. Oleh karena itu, penulis merasa harus mendeskripsikan bagaimana sejarah seni dalam dakwah islam. Bagaimana hal itu bisa terjadi, dan seperti proses akulturasi seni dengan islam sehingga menjadi kebudayaan yang sangat otentik disetiap daerah. Menurut Al-Farabi menjelaskan seni sebagai ciptaan yang berbentuk keindahan. Al Gazali pula menjelaskan seni dengan maksud kerja berkaitan dengan rasa jiwa manusia yang sesuai dengan fitrahnya.³¹

Pada awal perkembangannya seni khususnya seni musik di zaman Yunani mempunyai peran untuk menghasilkan moral yang baik dikalangan

³⁰ Sartono Kartodirdjo, “*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 15-16.

³¹ Saefullah dkk, “*Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam*”, (Padang: Padang Panjang Press, 2013), hlm. 2-4.

manusia. Hal ini dikarenakan seni sangat erat hubungannya dengan jiwa. Ia adalah alat yang dapat mempengaruhi jiwa manusia. Bagi orang Yunani seni telah dijadikan sebagai subjek dalam sistem pendidikan. Orang-orang Yunani amat menitik beratkan tentang proses pendidikan untuk anak-anak mereka. Fungsi utama seni dalam peradaban Yunan adalah untuk melahirkan individu yang nasionalis dan berakhlak mulia. Tujuan ini bisa dicapai dengan mengembangkan jasmani, rohani, dan pemikiran pada pelajar melalui latihan dalam berbagai aktifitas seperti gimnastik, musik petuturan atau pidato.³²

Sedangkan peranan musik dalam Islam memiliki peran untuk mencari kebenaran dan mengistirahatkan tubuh sambil mendekatkan diri kepada Allah. Islam sebagai agama yang lengkap dan sesuai untuk setiap zaman dan tempat, bukan saja mementingkan keakhiratan tetapi juga keduniaan.³³ Pada dunia Islam, seni seringkali disalah pahami dan diperdebatkan dalam dunia Islam. Bahkan perdebatan tersebut telah berlangsung dalam waktu yang lama. Bila dilihat lebih jauh perdebatan tersebut didasarkan oleh teks-teks Hadist yang sangat kecil jumlahnya bila dibandingkan dengan ratusan ribu hadis yang ada. Perbandingan hadis yang memperbolehkan dan melarang seni baik dalam rangka syiar Islam atau dalam rangka pengembangan kebudayaan Islam, jauh lebih banyak yang memperbolehkan dibandingkan yang melarangnya.

Akan tetapi fakta yang terjadi di masyarakat seni mempunyai hubungan yang erat dengan proses dakwah Islam. Karena menurut Al-Faruqi,

³² Febri Yulika, "*Jejak Seni dalam Sejarah Islam*", (Kota Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), hlm. 25

³³ *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, hlm. 27.

seni umat islam merupakan ekspresi estetis yang tak terbatas yang sering disebut dengan *arabesque*, dan *arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat islam. Seni dalam islam bukan semata-mata pola dua dimensi abstrak yang menggunakan berbagai bentuk. Dengan merenungkan pola tak terbatas, orang yang mempersepsikannya akan dialihkan ke Tuhan, dan senipun memperkuat keyakinan religius.³⁴ Sejak zaman Rasulullah, musik telah disalurkan sebagai salah satu aktivitas dakwah untuk menegakkan syiar Islam. Contohnya seperti dalam pembacaan al-Qur'an. Kebanyakan para sahabat membaca al-Qur'an dengan berlagu seperti Taranum. Ia perlu dibaca dengan bertajwid dan lagu yang tersendiri. Melalui kaedah tajwid ini, lagu al-Qur'an dapat dialunkan. Apabila pembacaan al-Qur'an ini dihayati dengan teliti, ia boleh memberi kesan yang cukup mendalam kepada pendengarnya.³⁵ Begitu juga dengan azan, dimana sebelum sholat seorang "muazin" (di zaman Nabi Muhammad Saw. ialah Bilal bin Rabbah) akan melantunkan azan yang mengandung ciri-ciri musik di dalamnya. Azan walaupun tidak diiringi oleh alat musik, tetapi jelas tekanan intonasi bergerak sejajar dengan rentak dan irama yang teratur. Kemerduan alunan azan bisa menyentuh batin seseorang serta menarik orang untuk sholat berjamaah di masjid. Satu lagi kemajuan musik Islam di zaman permulaan ini ialah lahirnya musik yang bercorak nasyid. Ia adalah nyanyian yang mengandung puji-pujian

³⁴ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, "*The Cultural Atlas Of Islam*", (Newyork: Macmillan, 1986), hlm. 404-407.

³⁵Febri Yulika, "*Jejak Seni dalam Sejarah Islam*", (Kota Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), hlm. 28.

kepada Nabi Muhammad Saw. dan menyuruh umat Islam mendekatkan diri kepada Allah dan bersedia untuk jihad. Selain itu, hiburan yang memenuhi tuntunan dalam Islam ialah hiburan yang meniupkan semangat ke arah kesadaran dan keindahan Islam. Musik juga telah digunakan untuk tujuan meniupkan semangat juang para perajurit. Contohnya, pada zaman permulaan Islam, negara Islam senantiasa terdesak oleh serangan dan intimidasi. Memandang bilangan pemeluk Islam jauh lebih kecil daripada musuh, kekuatan batin sangat diperlukan. Oleh karena itu, musik telah dijadikan sebagai salah satu alat penting yang digunakan oleh tentara Islam. Dalam tentara Islam terdapat seseorang pemimpin pancaragam yang ditugaskan oleh Nabi Muhammd Saw. untuk menyembunyikan musik supaya menaikkan semangat jihad. Tetapi perlu diingat bahwa musik yang digunakan tersebut adalah sesuai dan tidak bertentangan dengan agama. Menurut Al Faruqi seni suara dipandang sebagai pernyataan estetik yang bersumber dari suatu tradisi. Jika masuk dalam kaidah islam maka seni suara harus memiliki kaidah pelaksanaannya berakar dalam estetika Al Quran atau seruan Al Quran. Secara sosiologis, seni yang diterima dalam islam ialah seni yang mengakibatkan pelakunya memandang dan mempergunakannya dengan cara-cara unik dan khusus islami. ³⁶

Melihat deskripsi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sejak zaman Rasulullah seni khususnya seni musik sudah dipergunakan untuk berbagai hal. Lalu mungkinkan seni masih bisa dipergunakan sebagai media

³⁶ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, "*The Cultural Atlas Of Islam*", (Newyork: Macmillan, 1986), hlm. 404-407.

dakwah agama islam. Dakwah sendiri merupakan kegiatan yang abadi dilakukan sejalan dengan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Meski dakwah sudah dimulai sejak Nabi Adam, dakwah tetap tidak mengenal kata berakhir; bahkan ia akan selalu bergerak maju mengiringi langkah kehidupan manusia setiap zaman. Buku ini berisi kajian mengenai sejarah dakwah Islam.³⁷ Hal itu berarti dakwah sendiri hanya berhenti ketika dunia ini berhenti atau musnah. Metodologi dakwah sendiri memang bermacam-macam. Karena dakwah harus disesuaikan dengan berbagai aspek kehidupan. Dimulai dari nabi-nabi sebelum Rasulullah Saw. Dalam dakwahnya tidak hanya menggunakan lisan untuk mengajak manusia beriman kepada Allah Swt. Diberikannya Mukzizat kepada para nabi oleh Allah Swt adalah suatu metode dakwah yang efektif pada waktu itu. Mukzizat akan disesuaikan dengan keadaan zaman pada waktu. Mukzizat biasanya hal-hal yang terjadi diluar nalar manusia yang memperlihatkan kebesaran Allah Swt sehingga umat nabi terdahulu akan mempercayai bahwa orang tersebut adalah benar utusan Allah SWT.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (*description*).³⁸ Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi

³⁷ H. Syamsuddin. RS. “*Sejarah Dakwah Islam*”, (Bandung: Simbiosis Relatama Media, 2016), hlm. 7.

³⁸ Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian. Isi dari bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai mengenai kondisi umum masyarakat di lingkungan sanggar Brai Sekar Pusaka. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh brai dalam kehidupan masyarakat yang meliputi kondisi pendidikan, kondisi sosial budaya, serta kondisi keagamaan.

BAB III, dalam bab ini penulis akan menjelaskan berbagai versi sejarah brai setelah itu menarik benang merah sejarah dari seni brai. Tidak hanya itu penulis juga akan mendeskripsikan sejarah awal brai Sekar Pusaka. Kemudian menjabarkan bagaimana prosesi pementasan kesenian brai Sekar Pusaka sehingga serta menelaah adakah perbedaan prosesi seni brai dengan sanggar lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum serta informasi lain bagi peneliti lain yang tertarik dalam meneliti seni brai.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian. Untuk menjawab pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam skripsi yang peneliti tulis. Dalam bab ini juga akan

disampaikan saran-saran yang ditujukan kepada masyarakat akademisi, khususnya peneliti lain yang tertarik meneliti kesenian brai supaya mampu membuat penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

